BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amaliawati (2017), menyatakan komunikasi merupakan tindakan dasar yang dilakukan oleh individu untuk mengirim pesan dan mendapat jawaban. Sejatinya Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya dengan melakukan interaksi anatra keduanya. Sejulmah aktivitas manusia bersikap dinamis baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah manusia tentunya harus menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya yang melingkupinya yang mana mereka tentu memiliki keunikan masing-masing ((Dharma, 2017). Selanjutnya, Aldina dkk (2019), menyatakan dalam dunia pendidikan khususnya serta berinteraksi dengan baik sangat penting untuk memahami suatu pembelajaran. Selain itu komunikasi juga menjadi alat penyesuaian diri bagi remaja, karena dalam hal ini suatu hal yang paling sulit bagaimana dirinya dapat menyesuaikaan diri dengan baik.

Devito (2011), komunikasi adalah Tindakan oleh satu orang atau lebih untuk mengirim dan menerima pesan dengan memberikan umpan balik secara langsung. Dewanti & Novitasari (2020), mengatakan komunikasi sangat mempengaruhi proses interaksi masing-masing individu, setiap individu dapat melakukan komunikasi dengan efektif harus memahami ketrampilan dalam berkomunikasi, karena kemampuan berkomunikasi dapat kita peroleh melalui pengalaman dan pengamatan. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu serta dapat memberikan timbal balik secara langsung. Sehingga dapat mengetahui tanggapan secara langsung dari komunikan dan dapat mengetahui apakah itu positif maupun negatif, maka dari itu komunikasi interpersonal ini dikatan logis (Devito, 2011).

Untuk itu agar komunikasi berjalan dengan baik ada beberapa aspek agar mengetahui berhasil atau tidaknya dalam berkomunikasi seperti yang dikatakan oleh Dewanti & Novitasari (2020), diantaranya adalah, memiliki sikap terbuka (*openness)*, empati *(emapaty)*, dukungan *(supportness)*, rasa positif *(positiveness)*, dan kesetaraan *(equality)*. Hal yang perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal

bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari dan dilatih disekolah. Amaliawati (2017), menyatakan bahwa komunikasi yang baik merupakan mediator dalam proses kerja sama dan transformasi informasi dalam mendukung kemajuan berkomunikasi siswa. Aneka masalah dalam komunikasi dapat muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan karena seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif dengan pihak lain.

Beberapa literasi memang mengatakan komunikasi interpersonal sebagai jenis komunikasi yang tepat dan efektif dikarenakan sifatnya yang dialogis sehingga efektif dalam mengubah sikap atau perilaku remaja yang diinginkan. Komunikasi antar pribadi *(interpertional communication)* yang baik antara siswa satu dengan yang lainnya diharapkan dapat membantu remaja di masa potensialnya untuk berkembang ke arah positif. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan orang baru dikenal dengan sahabat karib akan sangat berbeda. Komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan orang baru dikenal akan berbeda dengan orang yang sudah dijumpai sejak lama.

Kasus yang terjadi akibat rendahnya komunikasi interpersonal juga memberikan dampak yang tidak sehat terhadap individu. Novi & Gilang (2021) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal rendah menjadi salah satu faktor individu mengalami depresi, gangguan jiwa, dan tidak produktif sehingga memicu luapan emosi yang berujung pada kekerasan. Pada kasus seorang siswi kelas VIII sebuah SMP Swasta di daerah Bogor. Ia mengalami pengabaian orangtua terkait preferensi jurusan yang diinginkan sang ibu berbeda dengan yang diminati anak. Jika dia berbicara dan bercerita kepada ibunya, ibunya tidak pernah menyimak atau memandang. Hal ini menjadikan sang anak mengalami depresi dan kehilangan keceriaan akibat rendahnya komunikasi antar ibu dan anak.

Tercatat kasus perceraian di Jawa Timur menempati peringkat kedua sebagai provinsi dengan kasus perceraian tertinggi, yakni 102.065 sepanjang tahun 2022. Berdassarkan faktor penyebabnya pada tahun 2022. Perselisihan dan pertengkaran menjadi faktor utama penyebab perceraian nasional tahun 2022. Perselisihan dan pertengkaran terjadi akibat rendahnya komunikasi interpersonal yang dimiliki setiap individu. (booksdata,2022).

Kasus perselingkuhan menjadi salah satu penyebab perceraian terbanyak ketiga di Bojonegoro. Dari total 1.277 perkara perceraian per 31 mei 2024 sekitar 186 perkara disebabkan kasus perselingkuhan berujung perceraian. “Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi dua arah, sehingga berujung pada kesalahpahaman yang akhirnya muncul masalah masalah baru. Terlebih ketika konflik terjadi secara berlarut – larut kemungkinan pasangan akan mencari pelarian hingga terjadi perselingkuhan”. (lizza, 2024)

Berdasarkan wawancara pada guru BK di MTs Negeri 2 Tuban pada hari Rabu, 13 Desember 2023 bahwasannya ada beberapa anak yang memiliki komunikasi interpersonal rendah pusat pada anak kelas VII. Anak yang baru masuk masa dewasa awal dan baru mengenal mengenai dunia pendidikan yang lebih tinggi ini masih dalam masa pengenalan. Hal lain disampaikan siswa kelas

VII memiliki kemampuan prestasi belajar yang bagus namun mereka belum berani membuka diri. Hal tersebut dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran di kelas dengan motode diskusi kelompok mereka belum berani mengutarakan pendapat dan kritikannya, serta belum bisa menerima kritik ketika bergaul dengan teman sebaya. Karena rendahnya dalam kemampuan komunikasi interpersonal ini juga berdampak dalam pergaulan mereka banyak ketidakcocokan sesama dan tidak berani saling terbuka untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fenomena di atas permasalahan yang sering dihadapi karena kurangnya kejelasan satu sama lain dan saling tertup dapat berakibat salah paham dan menjadikan perpecahan. Hal demikian dapat terjadi baik dalam keluarga, teman sebaya maupun peserta didik karena bagaimana remaja berinteraksi dan berperilaku di dalam lingkungan keluarga akan terlihat juga ketika berinteraksi dan berperilaku di lingkungan lainnya. Seperti dalam lingkungan sekolah siswa dapat berinteraksi melalui sebuah kelompok entah dalam kelompok pertemanan ataupun dalam kelompok pembelajaran atau bisa disebut dengan bimbingan kelompok. Dalam kelompok mereka pastinya akan melakukan suatu interaksi dan komunikasi akan terjalin, untuk mengatasi suatu komunikasi interpersonal yang rendah (Larasati & Marheni, 2019).

Bimbingan kelompok tidak menumbuhkan atau mengembangkan satu kelompok, namun bimbingan kelompok merupakan bimbingan kepada individu-

individu melalui prosedur kelompok, (Azhar dkk 2017). Menurut Prayitno, (dalam Maunti 2021), bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Selanjutnya menurut Romlah (2001), bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Beberapa dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengatasi komunikasi interpersonal salah satunya oleh Timothius (2017), yang berjudul "Peranan komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling (BK) dengan siswa dalam menangani kenakalan siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga) dengan hasil bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mengatasi siswa yang membolos dengan cara berkomunikasi secara langsung. Terdapat juga dalam penelitian Harahap dkk (2023), dengan judul, "Upaya meningkatkan komunikasi interpersonal melalui teknik bimbingan kelompok kelompok pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem" dengan hasil bimbingan kelompok memiliki banyak manfaat sebagai metode untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa, terutama masalah komunikasi. Selanjutnya penelitian dilakukan juga oleh Lestari (2018), judul "Peran komunikasi interpersonal sebagai pendorong keberhasilan dalam pendidikan" bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah komunikasi interpersonal pada siswa.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa penerapan dalam mengefektifkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sangat efektif dengan menggunakan bimbingan kelompok selain itu agar siswa dapat dengan mudah dan lebih tertata dalam berkomunikasi maka konselor menerapkan teknik-teknik dalam diri siswa, salah satunya dengan teknik *self disclosure*. Menurut Lestari dalam (Simbolon dkk 2022), untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain sangat dibutuhkan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap orang lain. *Self disclosure* adalah salah satu yang sangat penting dari keterampilan komunikasi supaya mahasiswa dapat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Lumsden dalam (Simbolon dkk 2022), menyatakan bahwa *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab dan juga *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Selain sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja karena masa remaja adalah masa dimana individu tersebut belajar untuk menggunakan kemampuan dalam dirinya untuk memberi dan menerima dalam hal berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya. *Self disclosure* mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem komunikasi interpersonal karena *self disclosure* memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri pribadi seseorang, pengembangan sikap positif baik dari diri sendiri maupun orang lain, dan memberikan peluang juga untuk mengembangkan hubungan yang mempunyai makna yang berarti dengan orang lain. Melihat sangat pentingnya peran dari *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* mempunyai pengaruh dalam komunikasi interpersonal (Septiani dkk 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan mengenai bagaimana meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII MTs N 2 Tuban dengan menggunakan Teknik *self disclosure* yang memiliki banyak pengaruh dalam diri siswa untuk menumbuhkan sikap positif dan cenderung dapat menyelesaikan masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan teknik *self disclosure* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa MTs Negeri 2 Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik *self disclosure* dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII di MTs Negeri 2 Tuban.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mengkaji materi tentang Teknik *self disclosure* dan dapat menjadikan konseling lebih inovatif dalam mengatasi permasalahan terkait rendahnya komunikasi interpersonal pada siswa MTs Negeri 2 tuban dan dijadikan sebagai panduan dalam penelitian yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Siswa, dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam hal komunikasi personal, karena dapat mengoptimalkannya dalam pembelajaran atau lingkungan
2. Konselor, sebagai bahan masukan bagi konselor di sekolah, dengan Teknik *self disclosure* bisa diterapkan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal pada siswa.
3. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memberikan fasilitas terhadap konselor sekolah agar dapat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa.
4. Bagi peneliti, selanjutnya sebagai tambahan referensi dan bermanfaat dan pengembangan penelitian mengenai Keefektivan teknik *self disclosure* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas karena untuk mengidentifikasi permasalahan kurangnya atau rendahnya komunikasi interpersonal dengan menggunakan Teknik *self disclosure*, yang mana penelitian ini dilakukan disekolah MTs Negeri 2 Tuban dengn pengambilan sampel pada siswa kelas VII yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

1.6. Asumsi Penelitian

Komunikasi interpersonal adalah bagaimana seseorang menyampaikan pesan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu dengan cara memberikan timbal balik secara langsung, antara komunikan dan komunikator dengan tujuan untuk

mengetahui tanggapan dari komunikan apakah memberikan tanggapan postif atau negaatif, dan komunikan harus mampu mengendalikan dirinya agar bisa lebih terbuka terkait apa saja yang akan di sampaikan atau menerapkan teknik *self disclosure* untuk memunculkan rasa terbuka dan pikiran-pikiran positif yang akan berdampak pada tanggapan yang diberikan komunikan.

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
UNUGIRI